

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Riview Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan acuan dari beberapa penelitian tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing*. Peneliti ingin mengkaji beberapa aspek yang berkaitan dengan judul penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, tentunya penelitian-penelitian tersebut memiliki ruang lingkup yang sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi landasan untuk penelitian ini diantaranya :

Widiyarti. A dan Nugroho. B (2018) tujuan dalam Penelitian ini untuk menganalisis penentuan perhitungan harga pokok produksi mengenai kajian teori dengan metode *Job Order Costing*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan komparatif. Penelitian ini pada PT Sari Jati Adhitama yang memproduksi produk berdasarkan pesanan dari costumer penentuan harga pokok pesanan digunakan perusahaan untuk memperoleh laba ketika tawar-menawar dengan pihak costumer. Hasil penelitian ini menemukan konsep pengelompokan biaya harga pokok produksi pembuatan booth casing ATM Link Himbara BNI di PT Sari Jati Adhitama pada perusahaan sudah sesuai dengan *Job Order Costing*. Tetapi terdapat perbedaan konsep pada prosedur perhitungan dalam menentukan biaya *overhead* pabrik, dari seluruh perhitungan terdapat selisih sebesar Rp. 362.010.043,12 dengan *persentase* sebesar -4% dari perhitungan menurut perusahaan dan *Job Order Costing*. Perhitungan biaya *overhead* pabrik pada perusahaan menggunakan taksiran *persentase* sebesar 8% dari total biaya pemasaran, biaya umum ditambah biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung. Untuk itu perusahaan sebaiknya melakukan perhitungan harga pokok pesanan lebih rinci dan akurat.

Maliki. A; Rukmana dan Heru Satria (2020) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan biaya produksi serta perhitungan dalam menentukan harga jual dengan metode yang diterapkan oleh PT Oto Media Kreasi, juga untuk

mengetahui perhitungan harga pokok produksi serta perhitungan dalam menentukan penjualan harga menggunakan metode penetapan biaya pesanan dan untuk mengetahui peran metode tersebut penetapan biaya pesanan dalam memuat biaya produksi secara tepat dan banyak lagi efisien. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif dan Komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data Primer dan Sekunder. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam menghitung biaya produksi PT OTO Media Kreasi masih menggunakan perhitungan sederhana, hanya menghitung biaya bahan baku, yaitu Rp. 1.092.778.291, biaya tenaga kerja langsung Rp. 313.200.000, dan total perhitungan biaya produksi perusahaan Rp. 1.433.578.291. dengan *persentase margin* 35,37% dari harga jual Rp. 1.940.640.000. Padahal dalam menghitung biaya produksi menggunakan metode *Job Order Costing* menghitung biaya bahan baku Rp. 1.101.178.291, akumulasi nilai residu bahan baku Rp. 8.682.000, tenaga kerja langsung Rp. 313.200.000. Total perhitungan biaya produksi menggunakan metode *Job Order Costing* adalah Rp. 1.466.228.551, dengan *persentase margin* 322,36% dari harga jual sebesar Rp. 1.940.640.000. Perusahaan belum menghitung biaya pokok produksi dengan metode *Job Order Costing*, biaya barang yang diproduksi hanya dilakukan dengan memperkirakan semua biaya yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk, sehingga biayanya tidak diklasifikasi dengan benar dan perhitungannya cukup sederhana, sehingga sulit untuk menentukan harga jual yang tepat.

Prabowo, Adia A. (2019) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead berdasarkan metode harga pokok pesanan dalam menentukan harga pokok produksi pada UD Adi Prima Karsa Tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD Adi Prima Karsa menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan tetapi terdapat kesalahan pada penentuan pembebanan biaya overhead. Hasil perhitungan menunjukkan perbedaan yang signifikan dimana harga pokok produksi yang dihitung oleh UD Adi Prima Karsa lebih besar dari harga pokok produksi menggunakan metode *Job Order Costing*. Perbedaan harga pokok produksi tentunya mempengaruhi harga jual dan laba rugi perusahaan

dimana harga jual yang ditentukan dan laba yang diperoleh perusahaan terlalu rendah. Saran yang disampaikan oleh penulis untuk perusahaan adalah UD Adi Prima Karsa sebaiknya memperhitungkan secara rinci biaya overhead pabrik untuk menentukan harga pokok produksi setiap produknya. Hal ini perlu dilakukan agar informasi harga pokok produksi dapat menjadi dasar yang tepat bagi pemilik dalam menetapkan harga jual produk pada konsumen.

Putri F. Ade dan Desi Efani (2020) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana CV. Alam Lestari Jaya menentukan harga pokok produksi dan membandingkannya dengan metode penetapan biaya pesanan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental kuantitatif analisis data deskriptif, dan observasi. Hasilnya CV Alam Lestari Jaya bisa menerapkan metode biaya pesanan pekerjaan untuk menghitung harga pokok produksi. Akibatnya, perbedaan harga pokok produksi, yang menunjukkan biaya lebih rendah daripada menggunakan metode *Job Order Costing*. Ada selisih harga jual Rp 2.817 menurut perusahaan dan biaya pesanan pekerjaan yang dihitung. Selain itu, penelitian ini tidak menghitung semua biaya overhead pabrik karena perusahaan tidak mengalokasikan anggaran untuk pabrik biaya overhead. Hal ini menyebabkan biaya overhead pabrik tidak bisa dihitung sepenuhnya, misalnya beban listrik dan beban penyusutan untuk mesin jahit. Hasil akhir diperoleh di penelitian ini sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Handayani E Siti; Winarni; et all (2020) tujuan dalam penelitian ini adalah untuk sistem produksi berdasarkan pesanan pekerjaan, dimana biaya-biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaan yang membebaskan biaya dengan menggunakan pendekatan sistem penentuan harga pokok pesanan (*Job Order Costing*) Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif melalui penelitian survey, wawancara observasi dan dokumentasi pada objek. Hasil penelitian Menunjukkan Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa penetapan taksiran biaya produksi pesanan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar penetapan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan, Selain itu informasi taksiran biaya produksi juga bermanfaat sebagai salah satu dasar untuk mempertimbangkan diterima atau tidaknya suatu pesanan. Dengan menentukan biaya produksi maka akan menutupi beban pengeluaran atau beban produksi,

sehingga kerugian akan dapat ditekan oleh perusahaan. Untuk produksi meja retro jati, Taksiran harga jual yang di bebaskan kepada pemesan sebesar Rp. 4.800.000, dengan taksiran biaya produksi Rp. Rp 3.900.000, dan biaya produksi sesungguhnya sebesar Rp 3.968.000. Jadi dapat disimpulkan disimpulkan bahwa penetapan taksiran harga jual dan taksiran biaya produksi berpengaruh pada penetapan biaya produksi pada Rafi Jaya Mebel Suak Temenggung.

J.Ramintang; S.Pangemanan (2016) Tujuan penelitian ini adalah perhitungan harga yang lebih akurat, yang dapat memberikan informasi tentang biaya produksi yang lebih jelas untuk pemilik restoran Wisata Bahari Manado sehingga untuk mendapatkan harga pokok penjualan yang lebih baik dalam kompetisi. Peneliti menggunakan analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan Rumah Makan Wisata Bahari, sehingga menyajikan keadaan Rumah Makan Wisata Bahari yang sebenarnya, apakah Rumah Makan Wisata Bahari telah dikenakan pengelompokan yang sesuai, menghitung biaya yang tepat dari produk dan menetapkan harga yang sesuai. Dianalisa juga data biaya, sehingga menghasilkan perhitungan harga pokok dan harga jual produk yang lebih tepat. Kemudian, dari hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan dan saran. perhitungan Activity-Based Costing dan Job Order Costing untuk Smokie Crab dan Grilled Squid, terdapat perbedaan harga jual. Untuk smokie crab sebaiknya Restoran Wisata Bahari menggunakan perhitungan Activity-Based Costing. Namun untuk cumi bakar, perhitungan Job Order Costing memberikan harga jual yang lebih baik. Berdasarkan hasil tersebut, kita dapat melihat perbandingan antara harga Activity-Based Costing dan Job Order Costing sebaiknya digunakan untuk semua jenis menu, karena kedua sistem tersebut lebih menguntungkan bagi restoran.

P. Panji (2016) Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penentuan harga pokok produksi pada CV. Pustaka Indah Semarang dengan metode pesanan (job order costing method) berdasarkan data – data biaya produksi pada November 2014. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif berupa objek Penelitian dan menggunakan data kuantitatif berupa data-data proses produksi dari bahan baku menjadi bahan jadi yang siap untuk dijual, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya lain-lain, jenis produk dan harga pokok produksi perusahaan CV. Pustaka

Indah Semarang. Berdasarkan hasil analisis adanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara perhitungan perusahaan dengan metode job order costing disebabkan karena perusahaan tidak mengidentifikasi secara rinci unsur – unsur harga pokok produksi, sehingga harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan menjadi terlalu tinggi. Sebaiknya perusahaan menggunakan metode job order costing, dengan metode job order costing perhitungan harga pokok produksi lebih akurat maka memungkinkan perusahaan untuk menurunkan harga pokok produksi agar harga jual suatu produk dapat menjadi lebih rendah.

Wardani P. Indra (2016) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penentuan cost of product mebel di UD. Mebel Lumintu Kab. Jember dengan menggunakan Metode Job Order Costing. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang informasi diperoleh berdasarkan opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya dapat berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak di publikasikan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan, antara lain perhitungan cost of product pada UD. Lumintu memberikan informasi yang tepat dalam proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal itu terlihat dari bagaimana UD. Lumintu menghitung biaya depresiasi mesin pemotong, depresiasi mesin profil, depresiasi mesin asah, depresiasi mesin penghalus, depresiasi grenda, depresiasi kompresor dan depresiasi gergaji dalam menentukan besarnya overhead pabrik dan juga UD. Lumintu sudah menelusuri berapa overhead pabrik sesungguhnya yang terserap dalam satu pesanan produksi bersama yang diselesaikan dalam bulan Januari 2015.

2.2 Landasan Teori

2.2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya merupakan salah satu bagian dari bidang ilmu akuntansi yang meliputi kegiatan proses dari pencatatan dan monitoring seluruh aktifitas biaya dan menyajikan informasi tersebut dalam suatu laporan. Perusahaan dalam menjalankan seluruh aktifitas bisnisnya untuk memperoleh keuntungan atau laba tidak akan bisa terlepas dari yang namanya biaya. Hal utama yang perlu diantisipasi serta direncanakan dengan baik adalah dengan melakukan efisiensi terhadap seluruh biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dengan cara pengendalian anggaran yang telah direncanakan.

Menurut Horngren et all, Akuntansi Biaya akan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya akan mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi. (Diterjemahkan oleh Desi Adhariani (2005)

Surjadi Lukman (2013:12) menjelaskan bahwa Akuntansi Biaya adalah suatu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Pada awal timbulnya akuntansi biaya mula mula hanya ditunjukan untuk penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan, akan tetapi dengan semakin pentingnya biaya non produksi, yaitu biaya pemasaran dan administrasi umum, akuntansi biaya saat ini ditunjukkan untuk menyajikan informasi biaya bagi manajemen baik biaya produksi maupun nonproduksi. Oleh karena itu akuntansi biaya dapat digunakan pada perusahaan manufaktur maupun non manufaktur.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu proses pengalokasian, pengukuran, pencatatan, penggolongan, peringkasan, pengevaluasian, dan penyajian macam-macam biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan diberikannya analisis terhadap semua biaya yang dikeluarkan untuk produksi dalam suatu perusahaan yang menghasilkan baik

barang maupun jasa. Alat untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan bisnis secara efektif dan efisien karena akuntansi biaya merupakan sistem akuntansi yang dapat mengendalikan, mengawasi dan menganalisis biaya-biaya dalam suatu proses produksi maupun nonproduksi serta membahas mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan tujuan membantu penentuan laba atau rugi dari barang yang diproduksi perusahaan.

2.2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya bertujuan memonitor dan menekan transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya sesuai metode pengumpulan biaya untuk pihak internal perusahaan. Menurut R.A Supriyono. Akuntansi Biaya mempunyai tujuan pokok yaitu :

1. Penentuan Harga Pokok, Fungsi akuntansi biaya yang pertama adalah untuk menentukan penentuan harga pokok atas suatu produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Jangan sampai harga yang ditawarkan terlalu tinggi ataupun terlalu rendah oleh konsumen. Penentuan harga pokok diperoleh dengan cara mencatat, menggolongkan, memonitor, dan meringkas seluruh komponen biaya yang berhubungan dengan proses produksi dari data histori yang dijadikan acuan pihak manajemen dalam penentuan harga pokok produksi.
2. Perencanaan dan Pengendalian Biaya, Dasar yang digunakan dalam estimasi biaya adalah data histori dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang diprediksi akan memengaruhi biaya. Dalam perencanaan dan pengendalian biaya, pihak manajemen akan memonitor apakah terjadi penyimpangan (ada selisih antara biaya sesungguhnya dengan perencanaan biaya). Jika ada, pihak manajemen akan menganalisis penyebab terjadinya selisih serta mempertimbangkan tindakan koreksi yang memang perlu dilakukan sebagai bentuk pengendalian.
3. Merinci Harga Pokok Produk, Setelah mengetahui biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat produk, selanjutnya adalah merinci secara cermat terkait harga pokok produk. Jadi harga produk yang ditetapkan sudah

sesuai dengan harga setiap unsur produksi. Sehingga kesalahan pemberian harga pada produk bisa diminimalisir asalkan pencatatan biayanya tepat dan detail.

4. Data Proses Penyusunan Anggaran, Biaya-biaya juga dijadikan dasar data dalam proses penyusunan anggaran. Sebelum anggaran dibuat, harus dirinci terlebih dahulu biaya yang harus dipersiapkan dan seberapa besarnya. Anggaran tidak bisa dibuat tanpa pencatatan biaya yang rinci karena dianggap data yang kurang lengkap.
5. Pengambilan Keputusan Khusus, Informasi dalam pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang sekiranya akan berlaku di masa datang. Karena memutuskan keputusan strategis adalah kewajiban bagi manajemen perusahaan, maka digunakan konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan. Informasi biaya yang dimaksud adalah:
 - a. biaya kesempatan (opportunity cost),
 - b. biaya hipotetis (hypothetical cost)
 - c. biaya tambahan (incremental cost),
 - d. biaya terhindarkan (avoidable cost), dan
 - e. pendapatan yang hilang (forgone revenues)

2.2.2 Biaya

2.2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah suatu pengorbanan yang harus dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Namun beberapa lainnya juga mengatakan bahwa biaya adalah sebuah bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh suatu pihak, baik itu individu maupun perusahaan untuk mendapatkan manfaat lebih dari tindakan tersebut.

Adapun pengertian-pengertian biaya menurut para ahli, yaitu : .

- a. Dunia dan Abdullah (2012:22), “Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi .”
- b. **Mulyadi** (2015:8), “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.”
- c. Sementara itu, **Masiyah Kholmi** berpendapat bahwa, Biaya adalah pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat di saat sekarang atau di masa yang akan datang bagi perusahaan.

Dari pengertian di atas, walaupun nampak ada perbedaan namun pada dasarnya memiliki persamaan yaitu biaya adalah pengorbanan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal dimasa yang akan datang.

2.2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah proses logis untuk mengkategorikan berbagai biaya yang terlibat dalam proses bisnis menurut jenis, sifat, frekuensi, dan fitur lainnya untuk memenuhi tujuan akuntansi dan memfasilitasi analisis ekonomi.

Adapun jenis-jenis biaya yang diantaranya yaitu:

1. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Tujuan Pengambilan Keputusan

Berdasarkan tujuan pengambilan keputusan manajemen, biaya dapat dikelompokkan ke dalam “Supriyono, 2011”.

- a. Biaya Relevan atau *Relevant Cost* merupakan biaya yang terjadi pada suatu alternatif tindakan tertentu, tetapi tidak terjadi pada alternatif tindakan lain. Biaya relevan akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya relevan harus dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan.
- b. Biaya Tidak Relevan atau *Irrelevant Cost* merupakan biaya yang tidak berbeda diantara alternatif tindakan yang ada. Irrelevant cost tidak mempengaruhi pengambilan keputusan akan tetapi tetap sama jumlahnya

tanpa memperhatikan alternative yang dipilih. Oleh karena itu biaya tidak relevan tidak harus dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan

2. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilaku

Untuk tujuan perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan, biaya dapat digolongkan sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yang dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

a. Biaya Tetap “Fixed Cost”

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu. Biaya tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat kegiatan, maka semakin rendah biaya tetap per unit. Semakin rendah tingkat kegiatan maka semakin tinggi biaya tetap per unit.

b. Biaya Variabel “Variable Cost”

Biaya variabel “Variable Cost” adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding “proporsional” dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas, maka secara proporsional semakin tinggi pula total biaya variabel. Semakin rendah volume kegiatan, maka secara proporsional semakin rendah pula total biaya variabel.

c. Biaya Semivariabel “Semivariabel cost/Mixed Cost”

Biaya semivariabel ialah biaya yang mempunyai elemen biaya tetap dan biaya variabel di dalamnya. Elemen biaya tetap merupakan jumlah biaya minimum untuk menyediakan jasa sedangkan elemen biaya variabel merupakan bagian dari biaya semivariabel yang dipengaruhi oleh volume kegiatan. Biaya semivariabel jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan akan tetapi tingkat perubahannya tidak proporsional atau sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan, semakin tinggi pula jumlah biaya semivariabel. Semakin rendah volume kegiatan semakin rendah pula jumlah biaya semi variabel tetapi perubahannya tidak

proporsional dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya semivariabel adalah biaya listrik, biaya telepon dan biaya air.

2.2.3 Harga Pokok Produksi

2.2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah semua biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi sehingga barang atau jasa tersebut bisa dijual. Perusahaan harus menghitung harga pokok suatu barang karena sangat penting untuk pelaporan keuangan perusahaan.

Banyak ahli yang menjelaskan harga pokok produksi tersebut dengan definisi yang sama sekali berbeda. Selain pendekatan yang dilakukan oleh para ahli tersebut berbeda juga metode dalam mengartikan harga pokok produksi tersebut juga sangat berbeda. Berikut adalah beberapa ahli yang menjelaskan harga pokok produksi:

1) Mulyadi (2016)

“Mengungkapkan bahwa harga pokok produksi atau yang sering disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh keuntungan.”

2) Bastian Bustami dan Nurlela (2010:49)

“Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir”. Dalam definisi ini Bastian Bustami dan Nurlela menjelaskan bahwa harga pokok produksi berbeda dengan biaya produksi. Namun jika persediaan awal dan persediaan akhirnya tidak ada maka kedua unsur biaya ini adalah sama.”

2.2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

1. Biaya Bahan

a. Pengertian Biaya Bahan

Dalam istilah akuntansi yang disebut bahan adalah barang-barang yang diolah dalam proses produksi dan nantinya akan menghasilkan barang jadi yang siap digunakan. Bahan sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahan baku dan bahan penolong atau sering disebut sebagai bahan pembantu. Bahan baku disebut juga sebagai bahan utama yang dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk yang dihasilkan dan nilainya relatif besar. Bahan penolong atau bahan pembantu disebut juga sebagai bahan pelengkap yang berfungsi sebagai pembantu dalam pengolahan bahan baku menjadi barang jadi dalam proses produksi dan nilainya relatif kecil. Penilaian bahan baku yang digunakan dalam proses produksi disebut sebagai biaya bahan baku, sedangkan besarnya nilai bahan penolong atau bahan pembantu disebut dengan biaya bahan penolong.

b. Penentuan Harga Pokok Bahan Baku yang Digunakan dalam Proses Produksi

Dalam suatu periode akuntansi seringkali terjadi fluktuasi harga, maka harga beli bahan baku juga berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain. Oleh karena itu persediaan bahan baku yang ada di gudang mempunyai harga pokok per satuan yang berbeda-beda, meskipun jenisnya sama. Hal ini menimbulkan masalah dalam penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan berbagai macam metode penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi (materials costing methods), di antaranya adalah :

- a. Metode identifikasi khusus.
 - b. Metode masuk pertama keluar pertama
 - c. Metode masuk terakhir keluar pertama.
 - d. Metode rata-rata bergerak
 - e. Metode biaya standar.
 - f. Metode rata-rata harga pokok bahan baku pada akhir bulan.
- a) Metode Identifikasi Khusus (Specific Identification Method). Dalam metode ini, setiap jenis bahan baku yang ada digudang harus diberi tanda

pada harga pokok per satuan berapa bahan baku tersebut dibeli. Setiap pembelian bahan baku yang harga per satuannya berbeda dengan harga persatuan bahan baku yang sudah ada di gudang, harus dipisahkan penyimpanannya dan diberi tanda pada harga berapa bahan tersebut dibeli. Dalam metode ini, tiap-tiap jenis bahan baku yang ada di gudang jelas identitas harga pokoknya, sehingga setiap pemakaian bahan baku dapat diketahui harga pokok per satuannya secara tepat. Kesulitan yang timbul dari pemakaian metode ini adalah terletak dalam penyimpanan bahan baku di gudang.

- b) Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (First-in, First-out Method). Metode masuk pertama, keluar pertama (metode MPKP) menentukan biaya bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang pertama masuk dalam gudang, digunakan untuk menentukan harga bahan baku yang pertama kali dipakai. Perlu ditekankan di sini bahwa untuk menentukan biaya bahan baku, anggapan aliran biaya tidak harus sesuai dengan aliran fisik bahan baku dalam produksi.
- c) Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (Last-in, First-out Method). Metode masuk terakhir, keluar pertama (metode MTKP) menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang terakhir masuk dalam persediaan gudang, dipakai untuk menentukan harga pokok bahan baku yang pertama kali dipakai dalam produksi.
- d) Metode Rata-rata Bergerak (Moving Average Method). Dalam metode ini, persediaan bahan baku yang ada di gudang dihitung harga pokok rata-ratanya, dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya. Setiap kali terjadi pembelian yang harga pokok per satuannya berbeda dengan harga pokok rata-rata persediaan yang ada di gudang, harus dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per satuan yang baru.
- e) Metode Biaya Standar. Dalam metode ini, bahan baku yang dibeli dicatat dalam kartu persediaan sebesar harga standar (standard price) yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. Harga standar merupakan harga yang diperkirakan untuk

tahun anggaran tertentu. Pada saat dipakai, bahan baku dibebankan kepada produk pada harga standar tersebut.

- f) Metode Rata-rata Harga Pokok Bahan Baku pada Akhir Bulan. Dalam metode ini, pada tiap akhir bulan dilakukan penghitungan harga pokok rata-rata per satuan tiap jenis persediaan bahan baku yang ada di gudang. Harga pokok rata-rata per satuan ini kemudian digunakan untuk menghitung harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi dalam bulan berikutnya.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja adalah semua karyawan perusahaan yang memberikan jasa kepada perusahaan yang memberikan jasa kepada perusahaan. Dalam melaksanakan karyanya dapat digolongkan sesuai dengan fungsi di mana karyawan bekerja, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, serta fungsi keuangan (apabila dianggap perlu dipisahkan).

Biaya tenaga kerja langsung (direct labor) adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

Adapun penjelasan dari para ahli mengenai pengertian biaya tenaga kerja langsung, yaitu :

- a. Mulyadi (2015 :319) Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversikan bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
- b. Salman (2013 : 26) adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi.
- c. Carter (2014 :40) Biaya Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

3. Biaya Overhead Pabrik

1. Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik(factory overhead cost) adalah biaya yang timbul dalam proses produksi selain yang termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Salman (2013:26) Biaya Overhead adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik meliputi biaya bahan pembantu atau penolong, biaya penyusutan aktiva pabrik, biaya sewa gedung pabrik, dan biaya overhead lain-lain.

Menurut Mulyadi (2015 : 194) beberapa biaya produksi yang dapat digolongkan dalam biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

- a. Biaya Bahan Penolong Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi tetap nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Contohnya kardus pembungkus gelas.
- b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Biaya reparasi adalah biaya suku cadang (spareparts), biaya yang habis dipakai (factory supplies) dan harga perbaikan dan pemeliharaan aktiva tetap yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang upahnya tidak dapat diperhitungkan langsung ke produk. Contohnya upah pekerja di departemen pergudangan.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat Penilaian Aktiva Tetap Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain biaya-biaya depresiasi aktiva tetap yang digunakan pabrik. Contohnya biaya depresiasi mesin.
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat Berlaluinya Waktu Biaya-biaya yang termasuk dalam golongan ini adalah seperti biaya asuransi.
- f. Biaya Overhead Pabrik Lainnya yang secara langsung memerlukan Pengeluaran Uang tunai. Biaya yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik dan lainnya.

2. Langkah-langkah Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi, Penentuan tarif biaya overhead pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini :

a. Atas dasar satuan produk

Untuk dapat menentukan tarif BOP atas dasar satuan produk maka bisa dihitung dengan cara membagi taksiran BOP dengan jumlah satuan yang dihasilkan dan hasilnya adalah tarif BOP per unit produksi.

Apabila dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Taksiran BOP} : \text{Taksiran satuan produk yang dihasilkan} = \text{Tarif BOP Per Unit}$$

Rumusan BOP yang dibebankan pada produk :

$$\text{Tarif BOP Per Unit} \times \text{Unit yang dihasilkan pada periode yang bersangkutan}$$

b. Atas dasar biaya bahan baku

Untuk dapat menentukan tarif BOP atas dasar biaya bahan baku bisa dihitung dengan cara membagi taksiran BOP dengan taksiran biaya bahan baku yang dinyatakan dengan persentase. Dan hasilnya adalah tarif BOP dalam % dari biaya

$$(\text{Taksiran BOP} : \text{Taksiran biaya bahan baku}) \times 100\% = \% \text{ anggaran BOP dari biaya bahan baku}$$

Berdasarkan BOP yang dibebankan pada produk adalah % BOP dari bahan yang dikeluarkan ada periode yang bersangkutan.

c. Atas dasar biaya tenaga kerja langsung

Jika tarif BOP didasarkan pada biaya tenaga kerja langsung maka tarif tersebut dihitung dengan cara membagi taksiran BOP dengan taksiran biaya tenaga kerja langsung yang dinyatakan dalam persentase, dengan rumus :

$$(\text{Tarif BOP} : \text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}) \times 100\% = \% \text{ taksiran BOP dari TKL}$$

Rumus Persentase tarif BOP yang dibebankan pada produk :

$$\% \text{ Tarif BOP} \times \text{Biaya tenaga kerja langsung untuk produk yang bersangkutan}$$

b. Atas dasar jam tenaga kerja langsung

Jika tarif BOP ini didasarkan pada jam tenaga kerja langsung, maka tarif tersebut bisa dihitung dengan cara membagi taksiran BOP dengan taksiran jam kerja langsung. Untuk dapat menghitung tarif BOP berdasarkan jam tenaga kerja langsung dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Taksiran BOP} : \text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung} = \text{Tarif BOP Per Jam kerja langsung}$$

c. Atas dasar jam mesin

Jika tariff BOP didasarkan pada jam mesin, maka tarif BOP bisa dihitung dengan membagi taksiran BOP dengan taksiran jam mesin. Berikut merupakan rumus yang digunakan :

$$\text{Taksiran BOP} : \text{Taksiran Jam kerja Mesin} = \text{Tarif BOP per jam mesin}$$

Rumus BOP yang dibebankan pada produk :

$$\text{Tarif BOP per jam mesin} \times \text{jam mesin yang dapat dicapai pada periode yang bersangkutan}$$

2.2.3.3 Manfaat Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual. Didalam penentuan harga pokok produksi, informasi yang dibutuhkan oleh manajemen adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead perusahaan. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongan. Sehingga informasi harga

pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik.

Adapun penjelasan dari beberapa ahli mengenai manfaat penentuan harga pokok produksi, sebagai berikut :

Mulyadi (2010:65) menyebutkan informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

- a. Menentukan harga jual produk;
- b. Memantau realisasi biaya produksi;
- c. Menghitung laba atau rugi periodik;
- d. Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
- e. Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.
- f. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

2.2.3.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi.

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu : Biaya Produksi dan Biaya Nonproduksi.

- c. Biaya Produksi ialah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses.
- d. Biaya Nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi & umum. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk. Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi.

Cara produksi secara garis besarnya ada dua cara yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi atas pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang. Produknya umumnya merupakan produk standar. Metode pengumpulan harga pokok produksi menurut Mursyidi (2008 : 30) dalam suatu proses produksi terdapat elemen biaya,

yaitu “biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Biaya-biaya ini dikumpulkan menjadi satu sebagian biaya produksi”.

2.2.3.5 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

A. Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*Job Order Cost Method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Adapun penjelasan Metode Harga Pokok Pesanan yang dijelaskan oleh para ahli, yaitu :

1. Arissom (2006:123) “Harga pokok produksi pesanan adalah Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan digunakan untuk perusahaan yang memproduksi berbagai produk selama periode tertentu.”
2. Bastian dan Nurlela (2013:61) dalam bukunya menyatakan bahwa perhitungan biaya merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasi biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputus-putus.
3. Mulyadi (2015:18) “Harga Pokok produksi pesanan adalah biaya-biaya produksi yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.”
4. Sujarweni (2015:71) “Harga pokok pesanan yaitu metode untuk memproduksi produk dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen. Atau dengan kata lain suatu system dalam akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk

kepada perusahaan, setelah pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan. Metode harga pokok produksi ditetapkan pada perusahaan yang memiliki karakteristik produksi pesanan.”

Didalam menentukan biaya pokok pesanan, setiap pesanan merupakan satu kesatuan akuntansi untuk setiap bahan baku, upah langsung dan overhead pabrik. Semua elemen biaya produksi seperti biaya bahan baku, upah langsung dan biaya overhead pabrik dikerjakan sesuai pesanan dari konsumen.

B. Manfaat Perhitungan Biaya Pesanan

Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Per Pesanan, dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada konsumen.

Biaya produksi produk pesanan yang satu dengan pesanan yang lainnya akan memiliki biaya produksi yang berbeda, tergantung pada spesifikasi yang dipesan oleh konsumen. Dengan demikian, harga jual yang dibebankan kepada konsumen ditentukan oleh besarnya jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dalam pembuatan produk pesanan tersebut.

2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.

Informasi total harga pokok pesanan memberikan dasar perlindungan bagi manajemen agar perusahaan tidak mengalami kerugian ketika menerima pesanan dari konsumen. Karena jika tidak ada informasi tentang total harga pokok pesanan, maka manajemen tidak memiliki jaminan apakah harga yang diminta konsumen dapat mendatangkan laba bagi perusahaan atau tidak.

3. sebagai alat pantau Realisasi Biaya Produksi.

Jadi akuntansi biaya dalam perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan dipakai sebagai alat untuk mengumpulkan informasi biaya produksi setiap pesanan yang diterima untuk dapat memantau apakah proses produksi untuk memenuhi pesanan tertentu menghasilkan total biaya produksi pesanan yang sesuai dengan perhitungan sebelumnya. Adapun pengumpulan biaya produksi perpesanan dalam

perusahaan yang memproduksi barang berdasarkan pesanan dilakukan dengan memakai metode harga pokok pesanan.

4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.

Informasi laba atau informasi rugi bruto setiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi setiap pesanan dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok pesanan dipakai manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan setiap pesanan guna menghasilkan informasi laba atau informasi rugi btori setiap pesanan.

5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada neraca yang merupakan salah satu bentuk laporan keuangan utama perusahaan, manajemen wajib untuk menyajikan harga pokok persediaan produk, baik produk jadi maupun produk yang masih dalam proses, untuk tujuan tersebut maka manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi untuk setiap pesanan. Manajemen juga dapat menentukan semua biaya produksi yang telah melekat dalam pesanan yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaannya.

C. Karakteristik Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan mempunyai karakteristik tersendiri, karakteristik tersebut berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produknya berdasarkan pesanan. Ada beberapa karakteristik Biaya Pesanan, yaitu :

- a. Sifat produksinya terputus-putus tergantung pada pesanan yang diterima.
- b. Bentuk produk tergantung dari spesifikasi pemesan.
- c. Pengumpulan biaya produksi dilakukan pada kartu biaya pesanan, yang memuat rincian untuk masing-masing pesanan.
- d. Total biaya produksi dikalkulasi setelah pesanan selesai.
- e. Biaya produksi per unit dihitung, dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.
- f. Akumulasi biaya umumnya menggunakan biaya norma

Menurut Mulyadi (2007: 41) karakteristik-karakteristik dalam metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individu.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok, yaitu: biaya produk langsung dan biaya produk tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

D. Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi

1. Sistem Harga Pokok Sesungguhnya

Sistem harga pokok sesungguhnya (historical cost system atau postmortem cost system atau actual cost system) adalah system pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan harga pokok atau biaya yang sesungguhnya dinikmati. Pada system ini harga pokok produk, pesanan, atau jasa baru dapat dihitung pada akhir periode setelah biaya yang sesungguhnya dikumpulkan.

2. Sistem Harga Pokok Yang Ditentukan di Muka

Agar tujuan pokok akuntansi biaya dapat dicapai perlu digunakan sistem harga pokok yang ditentukan di muka (predetermined cost system). Sistem harga pokok

yang ditentukan di muka adalah sistem pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa yang dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan di muka sebelum suatu produk atau pesanan atau jasa mulai dikerjakan.

E. Kartu Biaya Pesanan

Kartu biaya pesanan adalah dokumen dasar dalam penentuan biaya pesanan yang mengakumulasi biaya-biaya untuk setiap pesanan. Karena biaya diakumulasi setiap batch atau lot dalam sistem biaya pesanan menunjukkan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik yang dibebankan untuk suatu pesanan. File kartu biaya pesanan yang belum selesai dapat berfungsi sebagai buku besar tambahan untuk persediaan dalam proses.

Menurut Mulyadi dalam buku Akuntansi Biaya, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan harga pokok pesanan, yaitu:

- a) Setiap pesanan produk harus dapat dipisahkan identitasnya dengan jelas dan harus dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individu.
- b) Biaya produksi dibagi menjadi dua golongan, yaitu biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja, serta biaya produksi tidak langsung yang terdiri dari biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- c) Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan langsung pada pesanan, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan pada pesanan tertentu atas dasar tarif yang ditentukan di muka.
- d) Harga pokok setiap pesanan ditentukan saat selesai pengerjaan.
- e) Harga pokok persatuan produk dihitung dengan membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan terkait.

F. Jurnal Produksi dengan Metode Harga Pokok Pesanan

1. Pencatatan Pembelian Bahan Baku & Bahan Penolong,yaitu :

Persediaan Bahan Baku	Xxxx	
Utang Usaha		xxxx
Persediaan Bahan Penolong	Xxxx	
Utang Usaha		xxxx

2. Pencatatan Pemakaian Bahan Baku & Penolong, yaitu :

BDP- Biaya bahan baku

BDP- Biaya Bahan Baku	Xxxx	
Persediaan Bahan Baku		xxxx

BOP-Sesungguhnya	Xxxx	
Persediaan Bahan Penolong		xxxx

3. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja

- a. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja yang Terutang

Gaji dan Upah	Xxx	
Utang Gaji & Upah		Xxx

- b. Pencatatan Distribusi Biaya Tenaga Kerja

Biaya TK Langsung Xxx

Biaya TK Tidak Langsung Xxx

Biaya Pemasaran Xxx

Biaya Administrasi & Umum Xxx

Gaji dan Upah Xxx

c. Pembayaran Gaji & Upah

Utang Gaji & Upah Xxx

Kas Xxx

4. Pencatatan Biaya Overhead Pabrik

a. BOP yang dibebankan :

BDP- Biaya Overhead Pabrik Xxx

BOP yang dibebankan Xxx

b. BOP yang sesungguhnya :

BOP yang sesungguhnya xxx

Berbagai Rekening yang dikredit Xxx

c. Penutup BOP yang dibebankan :

BOP yang dibebankan xxx

BOP yang sesungguhnya Xxx

d. Selisih BOP

Selisih (kurang) BOP xxx

BOP yang sesungguhnya Xxx

5. Pencatatan Produk Selesai

a. Pencatatan Harga Pokok Produk Jadi

Persediaan Produk Jadi Xxx

BDP-Biaya Bahan Baku Xxx

BDP-Biaya TK Langsung Xxx

BDP-Biaya Overhead Pabrik	Xxx
b. Pencatatan Harga Pokok Produk dalam Proses	
Persediaan Produk dalam proses	xxx
BDP-Biaya Bahan Baku	Xxx
BDP-Biaya TK Langsung	Xxx
BDP-Biaya Overhead Pabrik	Xxx
c. Pencatatan Harga Produk yang dijual	
Harga Pokok Penjualan	xxx
Persediaan Produk Jadi	xxx

Sumber : Dadan, Ramdhani. D. R. et al, 2020. Akuntansi Biaya

2.2.3.6 Kartu Harga Pokok (Job Order Cost Sheet)

Kartu harga pokok adalah catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu dicatat secara rinci di dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan. Biaya produksi dipisahkan menjadi:

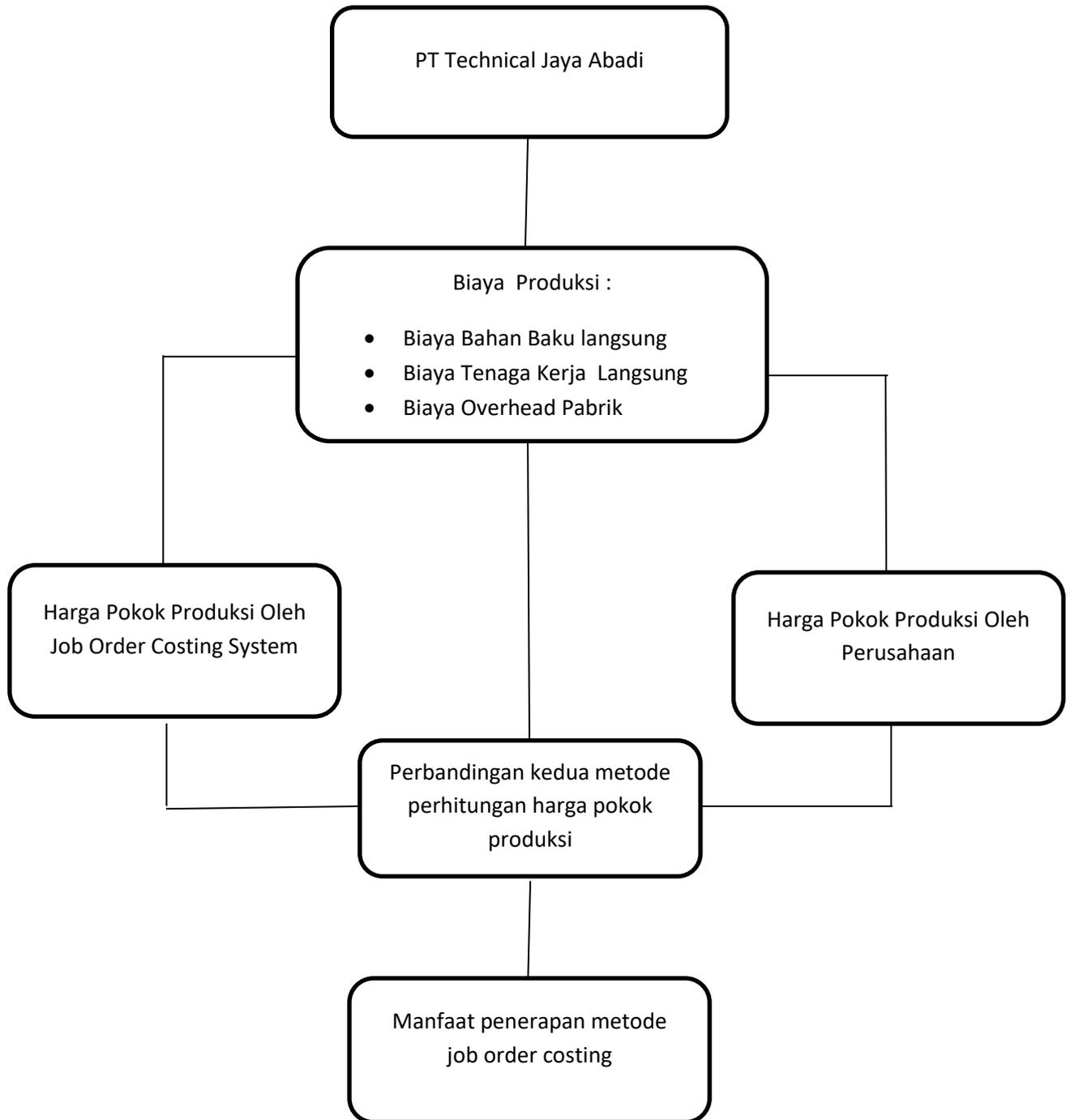
- a) Biaya produksi langsung terhadap pesanan tertentu \
- b) Biaya produksi tidak langsung dalam hubungannya dengan pesanan tersebut.
- c) Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan secara langsung.
- d) Sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat dalam kartu harga pokok produksi berdasarkan tarif tertentu.

Formulir-formulir (aspek organisatoris administratif) yang digunakan dalam job order cost system adalah:

1. Surat perintah produksi (production order), adalah surat perintah dari pimpinan produksi kepada kepala produksi untuk mengerjakan suatu order tertentu seperti yang tercantum dalam surat perintah produksi.
2. Bon permintaan bahan (material requisition), adalah surat perintah dari kepala produksi kepada kepala gudang untuk menyerahkan sejumlah barang tertentu, yang akan digunakan untuk pengerjaan order yang tercantum

2.2.3.7 Kerangka Konseptual Penelitian

Melalui kerangka berpikir ini nantinya peneliti akan menjelaskan mengenai skema penelitian yang dilakukan dimulai dari tahap wawancara langsung untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi di dalamnya yang kemudian dibentuk menjadi rumusan masalah yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini kedepannya. Tahap selanjutnya yaitu dengan mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun kerangka penelitian nantinya. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan kemudian dilakukan analisis untuk mengelompokkan biaya-biaya yang dibutuhkan selama proses produksi suatu produk. Setelah biaya dikelompokkan kemudian dilakukan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan dan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Job Order Costing* untuk menemukan perbedaan kedua metode tersebut dan menjawab rumusan masalah yang telah direncanakan sebelumnya yaitu apakah metode yang dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai dengan metode *Job Order Costing* dan bagaimana peran metode *Job Order Costing* jika diterapkan dalam perusahaan.



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual